



## **Pendampingan Program *Triple Skilling* Bagi Komunitas Transgender**

Tri Suminar, Tri Joko Raharjo, Mintarsih Arbarini, Bagus Kisworo, Agnes Nanda Saputri  
Saputri, Esa Rizqy Oktavianingtyas, Gentur Ciptaningtyas  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
e-mail: [tri.suminar@mail.unnes.ac.id](mailto:tri.suminar@mail.unnes.ac.id)

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1203-1210.2022>

### **Abstrak**

Komunitas perempuan transgender rentan berisiko dampak Covid-19, terpapar HIV/AIDS, kehilangan pekerjaan, serta minimnya akses bantuan pemerintah karena kurangnya kepemilikan identitas KTP. Tujuan pengabdian adalah mendampingi komunitas transgender memiliki keterampilan kerja dalam program *triple skilling* melalui pelatihan *skilling*, *up-skilling*, dan *reskilling*, mendampingi rintisan wirausaha, bekerjasama dengan LSM Kalandara dan UMKM Kota Semarang. Metode pengabdian dengan kaji tindak, yakni *focus group discussion* untuk analisis masalah sebagai kebutuhan program dan strategi pelaksanaan pendampingan. Hasil yang dicapai komunitas transgender memiliki sikap respon partisipasi aktif selama pendampingan, sikap spirit kewirausahaan yang tinggi, menentukan jenis wirausaha berdasarkan studi kelayakan usaha, terampil mengelola keuangan usaha, dan melakukan *digital marketing*. Implikasinya, komunitas transgender memiliki pekerjaan yang bermartabat sebagai sumber penghasilan dan terhindar dari rentan terpapar HIV/AIDS.

### **Kata Kunci**

Program *triple skilling*, komunitas transgender, kewirausahaan

### **Pendahuluan**

Komunitas transgender merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berdampak langsung berlakukannya kebijakan pemerintah menerapkan *social distancing*, aktivitas sehari-hari dari rumah, termasuk bekerja dari rumah (BDR). Kebijakan tersebut berakibat tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sebagai pekerja informal sebagai buruh harian harus berhenti bekerja (Indayani & Hartono, 2020). Perubahan operasional dan penggunaan kapasitas usaha berdampak pada tenaga kerja. Pelaku usaha dengan pangsa pasar utama lokal dan campuran cenderung lebih agresif melakukan kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kebijakan penghentian sementara, cuti tanpa gaji, dan PHK sampai lebih dari 50% lebih banyak dilakukan oleh kelompok pelaku usaha lokal ini (Rosid, 2021).

Demikian halnya para pekerja transgender sebagai pekerja sektor informal pada usaha lokal di salon, harus ditutup karena sepi pelanggan, jika dipaksa salon tetap dibuka, maka biaya operasional besar, akibatnya rugi, dan pendapatan menurun. Anggota komunitas transgender mengalami masalah pekerjaan dan penghasilan selama masa pandemic Covid-19. Hasil wawancara dengan anggota komunitas PEWARIS (Persatuan Waria Semarang) menyatakan sebelum pandemi biasanya bekerja di salon tata kecantikan rambut, sebulan bisa memperoleh pendapatan sekitar Rp 4 juta. Sesudah pandemi, pendapatannya turun drastis menjadi Rp 300 ribu per bulan.



Pemerintah sebenarnya telah melakukan mitigasi dampak pandemi Covid-19 melalui pemberian paket stimulus ekonomi untuk dunia usaha, insentif pajak penghasilan bagi pekerja, jaring pengaman sosial melalui program bantuan sosial bagi pekerja formal dan informal, program kartu prakerja, perluasan program industri padat karya dan vaksin gratis. Namun komunitas perempuan transgender yang berjumlah 120 orang ini, tidak semuanya mendapatkan bantuan pemerintah kota Semarang, karena tidak memiliki KTP dan mereka berasal dari luar kota Semarang. Kelompok perempuan dan laki-laki transgender sulit dapat bertahan hidup di tengah kondisi perekonomian yang buruk dan lebih memilih beralih profesi menjadi pekerja seks komersial yang sangat rentan virus HIV mengalami pelecehan seksual.

Memperhatikan permasalahan utama sasaran komunitas transgender di kota Semarang yang paling rentan berdampak Covid-19 baik di bidang kesehatan maupun di bidang sosial ekonomi, maka LSM Kalandara pada tahun 2021 telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan komunitas transgender di Kota Semarang yang bergabung dalam organisasi PEWARIS (Persatuan Waria Semarang). Bentuk aksi pemberdayaan adalah memberikan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kuliner dan pemasaran digital untuk menambah penghasilan dan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian akhir dari program pelatihan ini anggota komunitas transgender dapat membuka usaha bisnis baru dan/atau memperluas bisnisnya dengan cara mengidentifikasi dan bertindak berdasarkan peluang-peluang bisnis selama pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Pelatihan diikuti oleh 32 orang, yang dilaksanakan selama 36 jam selama 9 hari (4 jam per hari). Pelatihan melibatkan 3 orang narasumber yang berasal dari BLK (Balai Latihan Kerja) Semarang 2 orang dan 1 orang narasumber dari praktisi olahan pangan Semarang dan 1 orang dari BEDO (*Business & Export Development Organization*), materi mencakup: a) pemasaran digital, b) manajemen usaha kecil, c) keterampilan vokasi yang berpeluang sebagai bisnis baru, diikuti dalam sesi *online* dan *offline*, serta dilakukan sesi *coaching* pasca pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hasil survei evaluasi dampak program pelatihan diperoleh data bahwa rata-rata 39,06% peserta pelatihan yang menindaklanjuti hasil pelatihan untuk mengelola wirausaha kecil. Artinya, 60% peserta didik belum menerapkan hasil pelatihan keterampilan wirausaha kuliner khususnya jajanan tradisional kurang minati peserta pelatihan sebagai upaya memberdayakan dirinya. Artinya masih diperlukan penguatan kemampuan mengelola wirausaha yang berpeluang maju, sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil survei evaluasi dampak program pelatihan yang pernah dilaksanakan mitra LSM Kalandara pada tahun 2021 dan analisis permasalahan mitra, maka diperlukan strategi program pemberdayaan yang lebih efektif bagi komunitas transgender di Kota Semarang, yakni melalui kegiatan pendampingan pelatihan yang prospektif masa kini dan masa depan (Rusman, 2021).

Langkah percepatan dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah pendampingan dengan menerapkan kebijakan program pelatihan *Triple Skilling* (*skilling, re-skilling, up-skilling*) sebagai upaya meminimalisir permasalahan kompetensi ketenagakerjaan (Almushally, 2020). Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Semarang berupaya menjalin mitra dengan LSM Kalandara untuk membantu memecahkan masalah dalam upaya memberdayakan ekonomi komunitas transgender, melalui program pendampingan yang



menerapkan manajemen pelatihan *triple skilling*.

Arah kebijakan *triple skilling*, diharapkan pelatihan vokasi kedepannya semakin terintegrasi dengan informasi pasar kerja, penempatan tenaga kerja, dan sistem jaminan ketenagakerjaan. Bagi pencari kerja peningkatan kompetensi dan penyesuaian kompetensi sesuai dengan kebutuhan harus disesuaikan dan dikembangkan. Bagi pekerja diharapkan dapat meningkatkan daya saing melalui *life-long learning*, serta meningkatkan kemampuan sehingga terciptanya pengakuan kompetensi di tempat kerja. Sedangkan, bagi pekerja yang ter-PHK dapat melakukan alih profesi atau wirausaha (Kemnaker, 2020).

### **Metode Pelaksanaan**

Mengacu pada solusi atas permasalahan prioritas mitra, langkah-langkah atau tahapan yang akan ditempuh dalam pelaksanaan solusi yang direncanakan, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menerapkan *kaji tindak*. Kegiatan diawali dengan kajian dalam bentuk *focus group discussion* untuk menganalisis kebutuhan program pelatihan dan *problem based learning* untuk menganalisis akar masalah yang dihadapi khalayak sasaran dan alternatif solusinya, dilanjutkan dengan *tindak praktik* dan pendampingan program *triple skilling* dengan materi

Kegiatan melibatkan mitra dari Yayasan Kalandara Kota Semarang dan UMKM Kota Semarang. Peran serta mitra antara lain: perekrutan peserta pelatihan, penyediaan tempat pelaksanaan, memfasilitasi pelaksanaan *Training Need Assessment (TNA)*, melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan pendampingan program *triple skilling*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Pendampingan program *triple skilling* dikelompokkan menjadi *skilling*, *up-skilling* dan *re-skilling*. Pelaksanaan pendampingan program *triple skilling* diawali dengan menentukan TNA kepada khalayak sasaran yaitu anggota PEWARIS Semarang dengan menggunakan metode angket dan melakukan wawancara FGD (*Focus Group Discussion*). Khalayak sasaran sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian pendampingan program *triple skilling*, mulai dari pelatihan mengelola keuangan, menentukan strategi dan peluang wirausaha, pendampingan kerja sama dengan pihak DUDI/UMKM, serta pelatihan membentuk jiwa kepemimpinan dalam mengelola wirausaha. Pelaksanaan pendampingan program *triple skilling* yang diselenggarakan tim pengabdian merupakan program lanjutan dari pelatihan *soft skill* membuat kuliner tradisional yang telah dilaksanakan oleh UMKM Semarang.

Pelatihan *skilling* adalah pelatihan yang diberikan khalayak sasaran yang belum memiliki keterampilan agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Namun, seluruh anggota PEWARIS Semarang telah memiliki keterampilan tersendiri dibidang jasa dan produksi. Oleh karena itu, tidak ada pendampingan pada bagian program *skilling* ini.

Pelatihan *up-skilling* adalah pelatihan untuk membantu para pekerja untuk meningkatkan keterampilan yang telah dimilikinya dan mempertahankan karirnya dalam perkembangan dunia ketenagakerjaan saat ini. Pada pelatihan ini tim pengabdian memberikan pelatihan berupa pendampingan kepada khalayak sasaran untuk



mengembangkan usahanya dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menentukan peluang dan startegi dalam berwirausaha.

Pelatihan *re-skilling* adalah pelatihan yang diberikan kepada pekerja yang ter-PHK dan pekerja yang harus memiliki keterampilan baru agar tetap bertahan pada pekerjaannya. Pada pelatihan ini khalayak sasaran diberikan pelatihan baru dari pihak UMKM Semarang yaitu pelatihan kuliner membuat makanan tradisional.

Setelah menentukan TNA dengan mengelompokan pelatihan *triple skilling* tim pengabdian memberikan pendampingan dan penguatan materi kelayakan usaha dan jiwa kewirausahaan. Berdasarkan pengelompokannya tim pengabdian melakukan pelatihan *up-skilling* dengan melakukan pendampingan kepada khalayak sasaran. Proses pendampingan mengelola keuangan dengan khalayak sasaran PEWARIS Semarang ini menggunakan metode *problem based learning*. Tim pengabdian sebagai narasumber melakukan praktik secara langsung untuk mengelola keuangan usaha yang telah dimiliki khalayak sasaran. Khalayak sasaran dapat menggunakan aplikasi dompet warung untuk mengelola modal, laba kotor, dan laba bersih dari usaha yang telah dimiliki oleh khalayak sasaran secara otomatis.

Khalayak yang telah mendapatkan pendampingan mengelola keuangan, khalayak sasaran mendapatkan pendampingan untuk menganalisis kelayakan usaha khalayak sasaran. Khalayak sasaran sangat antusias mengikuti pendampingan kelayakan usaha. Pendampingan analisis kelayakan usaha menggunakan metode *problem based learning*. Tim pengabdian sebagai narasumber memberikan penguatan materi melalui pelatihan analisis kelayakan usaha. Tim pengabdian menggunakan analisis SWOT untuk mengukur kelayakan salah satu usaha yang telah dimiliki khalayak sasaran. Pendampingan ini narasumber juga mengarahkan kepada khalayak sasaran untuk mengukur kelayakan usaha yang telah dimiliki dengan menggunakan analisis SWOT. Akhir dari pendampingan analisis usaha ini, tim pengabdian memberikan fasilitas peserta pelatihan untuk di monitoring dan evaluasi oleh tim pengabdian. Khalayak sasaran juga diberikan solusi untuk menanggulangi permasalahan yang sedang khalayak sasaran hadapi.

Pendampingan yang diberikan kepada khalayak sasaran dilakukan secara berurutan dan menyesuaikan dengan kebutuhan khalayak sasaran. Pendampingan yang diberikan berikutnya meliputi penguatan pendampingan program pelatihan dengan DU/DI atau UMKM. Tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak UMKM Semarang untuk memberikan pendampingan kepada khalayak sasaran. Ibu Solikati perwakilan dari pihak UMKM sebagai narasumber. Narasumber memberikan penguatan bagaimana cara untuk bekerjasama dengan sebuah perusahaan atau mitra kerja untuk mengembangkan usahanya. Narasumber melakukan advokasi kemitraan dengan UMKM *monitoring* dan evaluasi kepada khalayak sasaran. Khalayak sasaran mendapatkan fasilitas untuk bekerjasama dengan mitra yang sesuai dengan khalayak sasaran. Khalayak sasaran sangat antusias dalam mengikuti penguatan pendampingan ini, karena khalayak sasaran dapat bekerjasama dengan mitra yang sesuai dengan bidang usahanya.

Kegiatan terakhir dalam kegiatan pengabdian adalah pelatihan menumbuhkan jiwa/*spirit* kewirausahaan. Khalayak sasaran sangat antusias mengikuti pelatihan dan semakin bersemangat dalam berwirausaha. Tim pengabdian sebagai narasumber menggunakan metode *success story*. Tim pengabdian menampilkan *background* orang-orang sukses dalam berwirausaha dan memberikan motivator kepada khalayak sasaran. Khalayak sasaran sangat termotivasi dari materi yang diberikan oleh narasumber.



Khalayak sasaran semakin bersemangat untuk mengembangkan usahanya dan mempertahankan usahanya selama pandemi Covid-19.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan tim pengabdian dilakukan secara *offline* dengan menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan program *triple skilling* berdampak meningkatnya kemandirian perekonomian komunitas transgender. Mereka memiliki sumber penghasilan dari wirausaha kuliner yang dikelolanya dengan pemasaran digital, memanfaatkan *marketplace*. Sebuah pekerjaan bagi komunitas transgender yang bermartabat, terhindar dari resiko penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil refleksi diri pada akhir kegiatan pendampingan program *triple skilling* terhadap 30 orang peserta diperoleh hasil sebagai berikut: 83,33% dapat menentukan kelayakan jenis usaha berdasarkan analisis pasar atau permintaan, analisis teknis dan produksi secara tepat, 76,66%, dapat mengelola keuangan usaha secara baik, 93,33%. Mereka dapat membuat rencana keuangan dan usaha secara matang, memperhatikan rasio pinjaman dengan penghasilan, memisahkan dana usaha dengan pribadi, dan mencatat transaksi kas secara rutin. Semua peserta memiliki spirit wirausaha yang sangat kuat, sehingga memiliki keberanian memulai usaha baru, ada kendala dalam wirausaha dinilai sebagai bagian resiko yang harus dihadapi.

## **Pembahasan**

Pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam sebuah organisasi menjadi suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi karena sumber daya manusia adalah penggerak utama organisasi. Tak terkecuali kualitas SDM pada anggota komunitas transgender, perlu ditingkatkan kualitasnya agar mampu berpeluang berdaya saing dalam pasar kerja pada era perkembangan teknologi informasi ini. Untuk itu, anggota komunitas transgender juga perlu ditingkatkan keterampilan dan pengetahuannya, agar mereka dapat bekerja secara profesional untuk mendukung tujuan organisasi PERWARIS (Persatuan Waria Semarang). Program pelatihan dapat diartikan sebagai suatu strategi yang berfokus pada proses perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk menghasilkan suatu hasil yang terukur. Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam waktu yang relatif singkat dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori (Sudjana, 2000). Program pelatihan yang efektif untuk menanggulangi permasalahan *mismatches* keterampilan dengan kebutuhan ketenagakerjaan dalam dunia usaha dan industri adalah Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK). Program pelatihan yang bertujuan semua peserta pelatihan melakukan keahlian pada bidang khusus berdasarkan standar kerja pada industri atau lembaga kerja pada organisasi pemerintah ataupun swasta. Pelatihan berbasis kompetensi ini berorientasi dengan dunia kerja, di mana program dan materinya merupakan turunan dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan pihak terkait dan disahkan melalui Keputusan Menakertrans. Dengan demikian, diharapkan lulusan (*output*) pelatihan ini dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja

Pemerintah bersama Kemnaker telah mengembangkan PBK sejak tahun 2019 menjadi program *Triple Skilling* sebagai upaya menanggulangi permasalahan rendahnya kualitas SDM, termasuk mengatasi masalah pemutusan hubungan kerja tenaga kerja pada masa pandemic Covid-19. Program *Triple Skilling* ini terdiri dari *skilling, up-skilling,*



dan *re-skilling*. *Skilling* yaitu pelatihan bagi angkatan kerja yang belum memiliki keterampilan tertentu dan ingin mendapatkan keterampilan. *Up-Skilling* yaitu pelatihan bagi pekerja yang ingin meningkatkan keterampilannya. *Re-Skilling* yaitu pelatihan bagi pekerja yang ingin mendapatkan keterampilan baru atau alih profesi.

Pendampingan program *Triple Skilling* bagi anggota komunitas transgender pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berperan meningkatkan keterampilan berwirausaha dan *link and match* dengan pasar kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan pendampingan program *Triple Skilling* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi komunitas transgender yang siap kerja, terutama kemampuan mengelola wirausaha kuliner pada era Revolusi Industri 4.0, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital dalam pemasaran produk dan sistem manajemen keuangannya. Capaian tujuan program triple skilling ini diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memampukan manusia mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan masa depan (Rusman, 2021).

Program pendampingan *triple skilling* yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan atas hasil *Training Need Analysis* (TNA) melalui metode FGD. (Almushally, 2020) menjelaskan bahwa perencanaan pelaksanaan program *triple skilling* didasarkan pada TNA dan dilaksanakan sesuai dengan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Selain itu program *triple skilling* dapat mewujudkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi terampil sesuai dengan kebutuhan industri.

## Simpulan

Kegiatan pendampingan program *triple skilling* bagi sasaran komunitas *transgender* Kota Semarang telah dilakukan dengan reaksi dari peserta yang sangat baik. Program-program pendampingan yang dilaksanakan sesuai hasil analisis kebutuhan pelatihan (TNA). Pendampingan pertama, dengan pemberian penguatan materi pelatihan analisis kelayakan usaha melalui analisis SWOT, yakni mengidentifikasi faktor internal, potensi diri sebagai kekuatan, mengidentifikasi kekurangan internal sebagai kelemahan dalam usaha, mengidentifikasi faktor eksternal yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha dan kemungkinan sebagai ancaman usaha.

Program pendampingan berikutnya adalah praktik mengelola keuangan, dengan menggunakan aplikasi dompet warung untuk mengetahui modal, laba kotor, laba bersih, pendapatan perbulan dan pendapatan pertahun yang dimiliki khalayak sasaran dalam mengelola usahanya. Program pendampingan mengelola wirausaha dengan strategi menjalin kemitraan kerjasama pihak DUDI/UMKM. Kerjasama dengan pihak UMKM untuk mengembangkan usahanya. Khalayak sasaran diberikan fasilitas untuk bekerjasama dengan mitra atau DUDI/UMKM yang sesuai dengan bidang khalayak sasaran untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan khalayak sasaran

Program pendampingan dalam bentuk pelatihan jiwa/*spirit* kewirausahaan. Bertujuan menumbuhkan motivasi, semangat jiwa kewirausahaan. Metode yang diterapkan adalah memberikan *background* pengalaman pengusaha sukses untuk membangkitkan semangat khalayak sasaran dalam berwirausaha.

Pendampingan program *triple skilling* berdampak positif bagi komunitas transgender yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni memiliki spirit kewirausahaan yang sangat tinggi, mampu menetapkan kelayakan usaha



berdasarkan permintaan pasar dan produksi, mengelola keuangan wirausaha secara matang mulai dari merencanakan usaha, mencatat secara rutin transaksi kas, memisahkan dana usaha dengan dana pribadi dan memiliki keterampilan memasarkan produk wirausaha secara online dengan baik. Implikasinya, komunitas transgender memiliki pekerjaan mengelola wirausaha yang bermartabat terhindar resiko terpapar HIV/AIDS, jenis usaha strategis berdasarkan studi khalayakan usaha dan memiliki penghasilan yang mandiri.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan dana DIPA UNNES tahun 2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LSM Kalandara Kota Semarang sebagai mitra PkM dan Komunitas Persatuan Waria Semarang (Pewaris) sebagai khalayak sasaran.

#### Daftar Pustaka

- Almushally, S. F. (2020). Implementasi Kebijakan Triple Skilling Dalam dan Produktif (Studi Kasus: Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Bekasi). *Journal Unpad*, 1(1), 63–72. <http://journal.unpad.ac.id/jppm/article/view/30954>
- Ayomi. Amindoni, 2020. Transgender: Perjuangan transpuan di masa pandemi virus corona - 'Hidup seperti orang yang mati perlahan-lahan'. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52500732>.
- Hill, dan, Lee Perlitz, Terry Hill. (2010). *Vocational Training and Assessment. A complete course for TAE 10 Creative in Training and assessment*, Mc Graw Hill Australia Pty Ltd., Australia.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Irawati, B. & Supriadi. (2021). Integrasi Keilmuan Dalam Peningkatan Sdm Unggul Berkompetensi Selama Pandemi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Koerniawan, S., & Dewi, L. (2016). Implikasi Penerapan Seven Spirit pada Diri Pebisnis, Terkait Keberlanjutan Bisnis Entrepreneurship. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 5(1), 11–18.
- Pamungkas, A. H. (2017). Rancangan Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Luar Sekolah. *Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1(1), 199–206.
- Rahargo, U. P. T., & Jannah, L. M. (2020). Tantangan Dalam Pengembangan Program Pelatihan. *Jurnal Ilmu Administrasi Kebijakan*, 11(2), 1–9.
- Rosid, A. (2021). Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 terhadap Pelaku Usaha di Indonesia Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 terhadap Pelaku Usaha di Indonesia Arifin Rosid.
- Rusman. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan* (Y. N. I. Sari (ed.); 1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.

- Santosa, E., Universitas, F. T., & Yogyakarta, N. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan Melalui Kerja Sama Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(1), 120355. <https://doi.org/10.21831/jk.v42i1.2231>.
- Siregar Siagian, S. K., & Sudjiman, L. S. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Journal Ekonomis*, 14(1A), 31–45.
- Sudjana, S. (2000). Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan (Third Revi). *Falah Production*.
- Suminar, T., Arbarini, M., Saputri, A. N., Maulana, K., & Arief, I. (2021). Implementation of Competency-Based Curriculum with Link and Match Approach in Job Training Programs. In N. Suryawati & I. H. Dakhil (Eds.), *Human Responsibility on Environmental And Social Issues* (1<sup>st</sup> ed., pp. 46–52). Open Monograph Press. <https://bookshore.org/index.php/bsi/catalog/book/1>
- Yana, S. D. (2021). Efektifitas Program Kartu Prakerja Dalam Membangun Sumberdaya Manusia di Tengah Pandemi. *Jurnal Investasi Islam*, 6(1), 12–21.
- Yudianto, R., Zulaiha, & Diana, H. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Kemampuan Kerja Masyarakat Pada Balai Latihan Kerja Kota Pagaralam. *Ekonomia*, 11(1), 56–70.